

INTERNALISASI NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THULLAB

Rifana Azzahra ^{*1}

Ria Tri Hartini ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: rifanaazzahra20@gmail.com ¹, riria4909@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah dalam memperkuat moderasi beragama di Roudhotut Thullab. Dalam konteks perkembangan Islam di Indonesia, moderasi beragama menjadi fokus utama untuk menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Sampel penelitian ini adalah pondok pesantren yang mewakili keberagaman tradisi Islam di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyyah untuk memperkuat moderasi beragama meliputi nilai-nilai a) tawasuth (moderasi), b) tawazun (keseimbangan), c) i'tidal (keadilan), dan d) tasamuh (toleransi). 2) Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam penguatan moderasi beragama terdiri dari tiga tahap, yaitu: a) Pengetahuan tentang nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyyah dan pembelajaran kitab-kitab kuning, b) Penanaman nilai-nilai emosional melalui kegiatan-kegiatan seperti wisata, futsal harian, dan wisata shodakho, dan c) Penerapan nilai-nilai perilaku dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. 3) Dampak internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyyah terhadap penguatan moderasi beragama meliputi a) keterlibatan negara, b) toleransi, c) penolakan radikalisme dan kekerasan, dan d) konformitas dengan budaya lokal.

Kata Kunci: Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyyah, Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama

Abstract

This research aims to understand the role of internalizing Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah values in strengthening religious moderation in Roudhotut Thullab. In the context of the development of Islam in Indonesia, religious moderation is the main focus for facing the challenges of extremism and radicalism. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through participant observation, in-depth interviews and document analysis. The sample for this research is Islamic boarding schools that represent the diversity of Islamic traditions in Samarinda. The research results show that: 1) The concept of Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyyah values to strengthen religious moderation includes the values of a) tawasuth (moderation), b) tawazun (balance), c) i'tidal (justice), and d) tasamuh (tolerance). 2) The process of internalizing these values in strengthening religious moderation consists of three stages: a) Knowledge of the values of Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyyah and learning the yellow book, b) Instilling emotional values through activities such as tourism, daily futsal, and shodakho travel, and c) Application of behavioral values using habituation and example methods. 3) The impact of internalizing Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyyah values on strengthening religious moderation includes a) state involvement, b) tolerance, c) rejection of radicalism and violence, and d) conformity with local culture.¹

Keywords: Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyyah, Internalization Of Value, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang terus berkembang, tantangan bagi umat Islam untuk mempertahankan identitas keagamaan dan nilai moderasi semakin mendesak. Pondok Pesantren sendiri juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memegang peran penting guna menjaga keberlangsungan ajaran Islam rahmatan lil alamin (rahmat bagi semesta

¹ Yusruk Hana, Moh dkk, Internalisasi Nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren, *Borneo Journal of Islamic Education*, Volume 3 (2), 2023.

alam) dan meneguhkan nilai suatu moderasi beragama. Dalam konteks Indonesia, Pondok Pesantren menjadi pengamanan paling terdepan untuk membentuk karakter generasi muda yang kokoh berlandaskan nilai ajaran Ahlul-sunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah. Adapun warga masyarakat negara Indonesia memiliki suatu hak kebebasan pada dirinya dalam memilih suatu pilihan dan mengamalkan keyakinan agamanya, sebab pada dasarnya tiap agama mempunyai jawatan yang setara di mata hukum. Hal ini sejalan berdasarkan dengan Pasal 28E Ayat 1 Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945, menyatakan bahwa tiap insan bebas memeluk atau memilih agama dan juga beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Pasal 2 menyatakan bahwasannya setiap insan memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan. Kami percaya pada keyakinan kami dan mengekspresikan suatu pikiran dan juga sikap kami selaras dengan berdasarkan hati nurani kami. Pada Pasal 29 Ayat 2 UUD menyatakan bahwasannya suatu negara itu memberikan jaminan kebebasan setiap penduduk dalam menganut agamanya sendiri dan menganut serta mengibadatkan agamanya sendiri menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.²

Rancangan konstitusi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah serius dalam memastikan moderasi beragama untuk mencegah ekstremisme, intoleransi, dan ekstremisme yang dapat berujung pada serangan teroris. Sesuai dengan yang terdapat dalam undang-undang tersebut di atas, maka dari itu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah melewatkan beberapa bentuk skema pencegahan pada perilaku dalam tindakan kekerasan atas nama suatu agama. tertentu, termasuk ke dalam suatu program yang disebut deradikalisasi. Selain daripada BNPT, kemudian Kementerian Agama sendiri turut serta pada suatu cara netralisasi paham-paham yang sudah mulai terpapar radikalisme melalui moderasi beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat pentingnya penguatan moderasi beragama guna membentuk masyarakat Indonesia diharapkan selalu menghargai perbedaan keyakinan dan ritual setiap agama. Apabila hal semacam ini tidak dipandang secara serius, maka tidak mengherankan apabila terdapat generasi muda yang dengan pandangan ekstremis dapat merugikan banyak pihak dan juga mengancam ketertiban bangsa, seperti yang terlihat dari persuasi ISIS yang telah berlangsung lama. Oleh karena itu, menurut Tolhah Hasan, perilaku yang benar dalam hal beragama harus didasarkan kepada dogma: "Al-muhafazat ala al-Qadimis Syari wal akduz bi al-Jadedi al-Asyura," berarti melanggengkan suatu nilai yang lama yang baik juga mengadopsi nilai yang baru yang tentunya lebih baik. Nilai Ingatlah bahwa ada prinsip-prinsip yang harus diikuti ketika mengamalkan ajaran Islam. Itu adalah sikap yang disebut juga dengan iktisad (moderasi) atau tawasut (moderasi), yang tidak berlebihan atau melampaui batas.³

Di tengah maraknya radikalisme, jajaran Organisasi Masyarakat Islam (Ormas) Indonesia memerlukan sebuah gerakan yang menyikapi permasalahan semacam ini dengan secara proaktif, inovatif dan maupun juga kreatif untuk menghilangkan radikalisme. Ada organisasi Islam populer, termasuk Nahdlatul Ulama. (NU), yang aktif merespons gerakan radikal untuk mencapai moderasi beragama di masyarakat. Nahdlatul Ulama sendiri ini merupakan suatu ormas Islam terbesar yang terdapat di Indonesia, dengan penyebaran pengikut yang luas di seluruh dunia dan menjadi ujung tombak perlawanan terhadap ideologi suatu kelompok dalam Islam ekstremis yang menentang ideologi yang terdapat dalam Pancasila. Adapun bentuk upaya aktual yang dilaksanakan oleh pihak Nahdlatul Ulama guna menantang pemahaman pada radikalisme tersebut adalah melalui suatu badan otonomnya (Banom) yang mana mereka bertugas untuk melaksanakan beberapa program yang disesuaikan dengan basis keanggotaannya.⁴

Nilai yang diusung Ahlu Sunnah Wal Jama an-Nahdliyya antara lain Tawassuth (moderasi), Tawazun (keseimbangan), Tasamuh (toleransi), dan I'tidal (keadilan). Keempat dari nilai tersebut dipercaya mampu dijadikan sebagai tuntunan menjadi beragama juga merupakan suatu bentuk penguat moderasi dalam beragama serta mana patut ditanamkan pada suatu kehidupan sehari-hari. Apabila kita cermati, melalui keempat suatu prinsip nilai ini Ahlul-sunnah wal Jama'a, kita dapat menyimpulkan bahwa inti ajaran yang disampaikan adalah keutamaan kasih sayang atas seluruh

² Zaini, Imam. (2020) "*Moderasi Beragama dalam Pandangan Nahdlatul Ulama*, Jurnal Aswaja.

³ Muhammad Tholhah Hasan, dkk. (2004). *Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme*. Lista Fariska.

⁴ Masyudi, dkk. (2009). *Aswaja An-Nahdliyyah*. Khalista.

alam dan Rahmatan lil 'Alamin Islam. Oleh karena itu santri pesantren mempunyai peranan esensial dalam upaya memperkuat empat pilar Aswaja tersebut adalah peran penting generasi muda. Masyarakat menginginkan agar mereka memiliki kesadaran akan nilai kemanusiaan yang lebih mendalam serta mampu memegang teguh prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan syariat Islam. Proses internalisasi nilai tersebut dianggap sebagai langkah krusial dalam memperkokoh fondasi moral individu atau dalam istilah psikologis merupakan adaptasi terhadap nilai, sikap, keyakinan, dan aturan dalam diri sendiri. Hal ini akan menciptakan kesadaran di antara penerimanya dan memungkinkan mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun masing-masing pesantren melakukan pendekatan berbeda dalam proses internalisasi nilai al-Sunnah Waljama an-Nahdliyah untuk memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme.⁵

Dalam hal ini, pondok pesantren seyogyanya sudah khatam mengikis bibit-bibit radikal yang ada pada jiwa santri, sudah lebih dahulu melaksanakan syiar Islam berikut ilmu agama yang ditekuni dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum pemerintah mewanti-wanti tentang radikalisme beragama di Indonesia. Pondok pesantren menjadi lumbung kebaikan yang mengangkat kajian keislaman dan wawasan kebangsaan yang telah diperjuangkan leluhur kita. Atas dasar permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai mengenai "Internalisasi Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Pondok Pesantren Roudhotul Thullab"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Kata "deskriptif" berasal dari bahasa Inggris *to describe*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti menjelaskan atau menggambarkan suatu objek atau situasi. Menurut Vardiansyah, penelitian deskriptif merupakan usaha untuk mengolah data menjadi informasi yang dapat dipahami secara jelas dan tepat oleh orang yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung.⁶

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, yang merupakan salah satu instrumen utama dalam pendekatan kualitatif. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, serta situasi sosial di lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan jenis observasi tersamar, yakni teknik pengamatan yang dilakukan tanpa mengungkapkan secara langsung kepada subjek bahwa mereka sedang diamati. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga keaslian perilaku subjek dan melindungi kerahasiaan data yang bersifat sensitif.⁷

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara holistik dan kontekstual praktik keagamaan masyarakat Desa Buntu yang memadukan nilai-nilai Islam Aswaja dengan tradisi lokal. Pendekatan deskriptif kualitatif dinilai mampu menangkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya dan praktik keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Ahlussunah Wal-Jama'ah

Ahlussunnah wal-Jamaah (Aswaja) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan mengikuti pemahaman para sahabat, tabi'in, serta ulama salaf yang lurus. Secara etimologis, istilah ini berasal dari tiga kata dalam bahasa Arab: ahl yang berarti keluarga atau

⁵ Ibnianto. (2017). *Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Prilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik Studi Multi Kasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya

⁶ Vardiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2008), hlm. 47.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 145.

golongan, sunnah yang berarti jalan atau tradisi Nabi, dan al-jamaah yang berarti kumpulan atau kesatuan umat. Dengan demikian, Ahlussunnah wal-Jamaah secara harfiah berarti "golongan yang mengikuti sunnah Nabi dan bersatu dalam satu kesepahaman keagamaan".⁸

Secara terminologis, Ahlussunnah wal-Jamaah adalah kelompok umat Islam yang dalam aspek akidah mengikuti mazhab Asy'ariyah atau Maturidiyah, dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari empat mazhab utama (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), serta dalam bidang tasawuf mengikuti ajaran tokoh-tokoh sufi seperti Imam al-Ghazali yang tetap berpijak pada syariat Islam. Harun Nasution menjelaskan bahwa Ahlussunnah wal-Jamaah merupakan reaksi terhadap munculnya kelompok-kelompok ekstrem dan rasionalis seperti Khawarij, Syiah, dan Mu'tazilah. Mereka menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal, serta menjunjung tinggi prinsip ijma' (konsensus ulama) sebagai sumber hukum setelah Al-Qur'an dan Sunnah.⁹

Dalam bidang akidah, Aswaja berpandangan bahwa akal dapat digunakan untuk memahami keberadaan dan sifat-sifat Allah, tetapi tidak untuk menolak teks wahyu. Oleh karena itu, Asy'ariyah dan Maturidiyah menempuh jalan tengah antara pendekatan literal dan rasional ekstrem. Ahmad Syafi'i Mufid menjelaskan bahwa Ahlussunnah wal-Jamaah memiliki karakteristik tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) dalam memandang perbedaan dan dalam berinteraksi sosial keagamaan.¹⁰

Dalam praktik fikih, Aswaja mengakui dan menghormati otoritas empat mazhab. Di Indonesia, mayoritas penganut Aswaja mengikuti mazhab Syafi'i yang ditandai dengan pendekatan fiqhiyah yang menghargai tradisi dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Keempat mazhab tersebut dianggap sahih karena bersumber dari metode istinbat (penggalian hukum) yang valid dan telah diuji oleh sejarah keilmuan Islam selama berabad-abad.

Sementara dalam tasawuf, Ahlussunnah wal-Jamaah mengikuti ajaran para sufi yang tidak keluar dari koridor syariat. Tasawuf dalam kerangka Aswaja difokuskan pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembentukan akhlak, dan pendekatan spiritual kepada Allah SWT melalui ibadah dan dzikir yang benar. Imam al-Ghazali adalah tokoh sentral dalam tradisi ini, yang memadukan syariat, tarekat, dan hakikat secara harmonis. Menurut Azyumardi Azra, tasawuf yang diajarkan oleh al-Ghazali menjadi jalan tengah antara Islam normatif dan Islam spiritual, yang kemudian banyak diadopsi oleh pesantren-pesantren di Nusantara.¹¹ Dengan demikian, Ahlussunnah wal-Jamaah bukan sekadar identitas teologis, tetapi juga merupakan sistem nilai dan praksis keislaman yang moderat, toleran, dan relevan dalam konteks masyarakat multikultural. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi penting dalam membangun sikap moderasi beragama di tengah dinamika kehidupan umat Islam masa kini.

b. Internalisasi Nilai

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kebudayaan Islam. Salah satu nilai utama yang diinternalisasikan secara konsisten di lingkungan pesantren, khususnya yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), adalah nilai-nilai Ahlussunnah wal-Jamaah (Aswaja) dalam

⁸ Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986. hlm 45

⁹ Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986. hlm 47

¹⁰ Mufid, Ahmad Syafi'i. *Ahlussunnah wal Jamaah dan Wacana Keislaman Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010. hlm 40

¹¹ Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana, 2002. hlm 156

corak An-Nahdliyah. Aswaja An-Nahdliyah adalah pemahaman keislaman yang merujuk kepada ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, empat mazhab (terutama Syafi'iyah) dalam bidang fikih, serta tasawuf al-Ghazali dalam ranah akhlak dan spiritualitas.

Internalisasi nilai Aswaja di pesantren dilakukan secara holistik dan terstruktur melalui pendekatan pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik dalam kegiatan pembelajaran formal, informal, maupun pembiasaan hidup sehari-hari. Proses ini tidak hanya menanamkan pemahaman tekstual terhadap doktrin keagamaan, tetapi juga membentuk mentalitas dan karakter santri yang moderat, toleran, dan cinta damai.

Menurut Ahmad Syafi'i Mufid, internalisasi nilai Aswaja dalam pendidikan pesantren mencakup tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan kognitif, yaitu penyampaian materi ajaran Aswaja melalui kitab-kitab klasik seperti Aqidatul Awam, Kifayatul Awam, Tafsir Jalalayn, Taqrib, dan Ta'limul Muta'allim, yang membahas akidah, fikih, dan akhlak. Melalui pengajaran ini, santri diarahkan untuk memahami prinsip-prinsip dasar keislaman yang tidak ekstrem, berpijak pada ijma' ulama, dan menghargai khilafiyah (perbedaan pendapat).¹²

Kedua, pendekatan afektif, yaitu penanaman nilai-nilai ke-Aswajaan melalui keteladanan para kiai dan ustadz dalam bersikap. Santri menyaksikan langsung bagaimana kiai mempraktikkan prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dalam berinteraksi sosial, baik dalam pergaulan antar-santri maupun dalam hubungan dengan masyarakat luar. Hal ini menciptakan proses imitasi yang sangat kuat, karena dalam tradisi pesantren, figur kiai dianggap sebagai qudwah hasanah (teladan utama).¹³

Ketiga, pendekatan psikomotorik, yakni melalui pengamalan langsung ajaran Aswaja dalam kegiatan ritual dan sosial. Tradisi tahlilan, istighotsah, maulid Nabi, ziarah kubur, dan khotmil Qur'an bukan sekadar seremonial, tetapi menjadi bagian penting dalam membentuk jiwa santri agar memiliki keterikatan emosional dengan tradisi Islam Nusantara yang bersumber dari ajaran para ulama salaf. Tradisi ini bukan bid'ah, sebagaimana sering dituduhkan oleh kelompok tertentu, melainkan manifestasi cinta kepada Rasulullah dan ulama sebagai perpanjangan tangan pewaris ilmu Nabi.¹⁴

Lebih jauh, internalisasi nilai Aswaja berkontribusi besar dalam penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama mengacu pada sikap keberagamaan yang inklusif, menolak ekstremisme, serta menghargai pluralitas sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan visi Aswaja An-Nahdliyah yang menjunjung tinggi prinsip tasamuh dan i'tidal dalam beragama. Dalam konteks pondok pesantren Roidhothut Thullab, nilai-nilai ini ditanamkan secara berkelanjutan melalui sistem asrama, pembiasaan adab, serta kegiatan kemasyarakatan yang menekankan cinta tanah air (hubbul wathan minal iman), toleransi antarumat beragama, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama.

Mohammad Mahfud MD menegaskan bahwa pondok pesantren menjadi benteng utama Islam moderat, karena sejak awal ia tumbuh bersama masyarakat dan menjadi bagian dari gerakan kebangsaan. Ia menyatakan "Pondok pesantren berperan strategis dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat Indonesia yang damai dan toleran, terutama melalui doktrin Aswaja yang telah mengakar kuat di dalamnya."¹⁵

¹² Mufid, Ahmad Syafi'i. *Ahlussunnah wal Jamaah dan Wacana Keislaman Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010. Hlm 82-83

¹³ Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011. hlm 134

¹⁴ Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana, 2004. hlm 167

¹⁵ Mufid, Ahmad Syafi'i. *Ahlussunnah wal Jamaah dan Wacana Keislaman Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010. Hlm 99

Zamakhsari Dhofier juga menyebut bahwa pesantren secara sosiologis telah membuktikan kemampuannya dalam menjaga keberagaman dan harmoni sosial, karena nilai-nilai Aswaja tidak hanya dijadikan bahan ajar, tetapi telah menjadi habitus dalam kehidupan komunitas pesantren.¹⁶

Dengan demikian, internalisasi nilai Aswaja di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Roudhotut Thullab, menjadi pondasi utama dalam membentuk santri yang beragama secara moderat, kontekstual, dan berkearifan lokal, yang sangat relevan dalam menjawab tantangan era globalisasi dan potensi konflik keagamaan.

c. Penguatan Moderasi Beragama pada Pondok Pesantren Roudhotut Thullab

Pondok Pesantren Roudhotut Thullab merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembinaan akhlak dan pemikiran keagamaan santri. Dalam konteks sosial keagamaan Indonesia yang majemuk, penguatan moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk mencegah sikap ekstrem, intoleran, dan radikal. Moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Agama, adalah cara pandang dan praktik beragama yang menempatkan diri di tengah-tengah, tidak ekstrem kanan maupun kiri, serta mengedepankan nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi.¹⁷ Nilai-nilai inilah yang secara konsisten diajarkan di Pondok Pesantren Roudhotut Thullab dalam berbagai aktivitas keilmuan dan keseharian santri. Salah satu bentuk penguatan moderasi beragama di pesantren ini dilakukan melalui pengamalan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang bersumber dari tiga prinsip utama: tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran). Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kajian kitab kuning seperti Ta'limul Muta'allim, Ihya' Ulumuddin, dan Nashaih al-Ibad yang menekankan pentingnya etika belajar, keseimbangan antara ilmu dan akhlak, serta adab kepada guru dan sesama. Pembelajaran semacam ini tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga menumbuhkan karakter Islam yang ramah dan terbuka terhadap keberagaman.¹⁸

Keteladanan yang ditampilkan oleh para kiai dan ustadz juga menjadi instrumen penting dalam penguatan moderasi beragama. Para santri tidak hanya mendengar ceramah keagamaan yang bersifat toleran, tetapi juga menyaksikan langsung perilaku keseharian guru mereka yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menyebutkan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui keteladanan (modeling). Anak-anak belajar karakter lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar. Dalam menghadapi tantangan era digital, Pondok Pesantren Roudhotut Thullab menyadari pentingnya membekali santri dengan literasi keislaman digital. Banyak informasi keagamaan yang bersifat provokatif dan intoleran tersebar di internet dan media sosial, sehingga pesantren perlu mengambil peran aktif dalam menyaring dan meluruskan narasi-narasi yang menyimpang. Pesantren berbasis Aswaja memiliki peran vital dalam menjaga Islam agar tetap kontekstual dan tidak terseret dalam arus ideologi transnasional yang radikal. Strategi yang dilakukan antara lain melalui pelatihan dakwah digital, penguatan logika berpikir kritis, dan pengawasan konten digital di kalangan santri.¹⁹

Usaha penguatan moderasi beragama di pesantren ini sejalan dengan program nasional Kementerian Agama dalam menanggulangi radikalisme berbasis agama. Pesantren dianggap

¹⁶ Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011. hlm 136

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. hlm. 5

¹⁸ Zuhairini, et al. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 78

¹⁹ Wahid, A. (2015). *Fiqh Toleransi: Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 112

sebagai mitra strategis dalam membentuk generasi Muslim yang toleran, cinta tanah air, dan berpikiran terbuka. Pesantren memiliki potensi besar dalam memperkuat Islam yang rahmatan lil 'alamin, terutama bila dibarengi dengan adaptasi terhadap konteks sosial dan teknologi modern. Santri dari Pondok Pesantren Roudhotut Thullab telah menunjukkan kecenderungan untuk menjadi agen harmoni, yang mampu berinteraksi lintas budaya dan agama secara positif.²⁰

KESIMPULAN

Pondok pesantren, khususnya yang berhaluan Ahlussunnah wal-Jama'ah An-Nahdliyyah seperti Pondok Pesantren Roudhotut Thullab, berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membendung paham radikalisme. Internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan kognitif diwujudkan lewat kajian kitab kuning yang mengajarkan prinsip moderat dan toleran. Pendekatan afektif tampak dalam keteladanan para kiai dan ustadz, sedangkan pendekatan psikomotorik tercermin dalam praktik ritual keagamaan seperti tahlil, istighotsah, dan ziarah.

Nilai-nilai utama seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) menjadi fondasi dalam membentuk santri yang inklusif dan berwawasan kebangsaan. Pesantren juga memperkuat literasi digital agar santri mampu berdakwah di ruang digital dan menangkal paham keagamaan yang ekstrem. Dengan model ini, santri tumbuh sebagai pribadi religius, toleran, dan cinta tanah air, sekaligus menjadi agen moderasi yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Internalisasi nilai Aswaja terbukti efektif memperkuat moderasi beragama dan membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman secara konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2019). "Revitalisasi Peran Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat di Era Digital." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 133–144. hlm. 138
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011. hlm 134
- Ibniyanto. (2017). *Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Prilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik Studi Multi Kasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. hlm. 5
- Masyudi, dkk. (2009). *Aswaja An-Nahdiyyah*. Khalista.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Ahlussunnah wal Jamaah dan Wacana Keislaman Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.
- Muhammad Tholhah Hasan, dkk. (2004). *Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme*. Lista Fariska.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

²⁰ Asrori, A. (2019). "Revitalisasi Peran Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat di Era Digital." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 133–144. hlm. 138

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 145.
- Vardiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2008), hlm. 47.
- Wahid, A. (2015). *Fiqh Toleransi: Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 112
- Yusruk Hana, Moh dkk, *Internalisasi Nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren*, Borneo Journal of Islamic Education, Volume 3 (2), 2023.
- Zaini, Imam. 2020 "*Moderasi Beragama dalam Pandangan Nahdlatul Ulama*, Jurnal Aswaja.
- Zuhairini, et al. (1995). *Metodologi Pengajaran Ag`ama*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 78